

# **OMO HADA: ARSITEKTUR TRADISIONAL NIAS SELATAN DI AMBANG KEPUNAHAN**

## ***Traditional Architecture in South Nias on the Verge of Extinction***

**Nasruddin<sup>1</sup> dan Fadhlan S. Intan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
undink.anaugi@gmail.com*

<sup>2</sup>*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
geobugis@yahoo.co.id*

Naskah diterima : 10 Agustus 2018  
Naskah diperiksa : 14 Oktober 2018  
Naskah disetujui : 5 November 2018

**Abstract.** *The cultural heritage of South Nias is preserved in the form of both traditional and megalithic architectures. Those bring aesthetic values as well as a source of local wisdom for the people. This precious legacy must be preserved for the future. Nonetheless, people's view towards their cultural heritage has changed as if those sacred values and local wisdom are no longer important for their lives. In order to find answer for the issue, this research used ethno-archeological approach to focus on architectural aspect of omo oada, including its megalithic remains. The research was conducted through field observation to cultural objects and social aspect so that it gave more lucid views of architectural components and ornaments related to the cultural context of South Nias in the past.*

**Keywords:** *Traditional architecture, Megalithic, Cultural heritage*

**Abstrak.** Warisan budaya Nias Selatan yang dipresentasikan lewat peninggalan artefak, berupa bangunan berarsitektur tradisional maupun beragam bangunan batu megalit dengan segala rupa bentuknya, merupakan karya budaya leluhur yang tidak hanya mengandung nilai estetika, keunikan dan seni semata, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Warisan yang penting dan sangat berharga ini wajib dipelihara dan dilestarikan. Namun, sikap dan pandangan masyarakat terhadap warisan budayanya sedang berubah, seakan tidak lagi memiliki nilai-nilai sakral, bahkan nilai kearifan lokal pun mulai luntur seiring perjalanan waktu. Dari berbagai masalah warisan budaya Nias Selatan yang sedang dihadapi itu, penelitian ini mencoba menyoroiti aspek arsitektur tradisional *omo hada*, termasuk unsur megalitik yang menyertainya, sebagai subyek yang penting untuk didalami dan dikaji dengan pendekatan etnoarkeologi. Penekanan pada metode ini terletak pada observasi melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek budaya material dan aspek sosial di lokasi penelitian. Cara ini memudahkan kita mengamati secara langsung dan detail bentuk-bentuk arsitektur dan komponennya, baik eksterior dan interior maupun ragam hias dalam konteks budaya masa lalu Nias Selatan.

**Kata kunci:** Arsitektur tradisional, Megalitik, Warisan budaya

---

### **1. Pendahuluan**

Fokus penulisan ini menyangkut arsitektur tradisional masyarakat Nias yang sebagian masih kokoh berdiri, tetapi sebagian lagi tidak lagi terpelihara, rusak, dan roboh.

Ruang lingkup arsitektur yang akan dibahas tidak semata fisik dan bentuk, tetapi meliputi ruang, tempat, dan makna karena bahasan arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk dan langgam serta susunan kolom bangunan, tetapi

sudah meluas tentang kualitas ruang dan kesan tempat yang dihasilkan dari penataan berbagai unsur bangunan tersebut.

Penghuni pulau ini menyebut dirinya *ono Niha* (orang Nias). Sebagian antropolog dan arkeolog meyakini bahwa keturunan Nias berasal dari puak Austronesia (leluhur Nusantara) yang datang paling awal dari daratan Asia sekitar (abad 9-10). Tapi sebelum itu, diperoleh data penghunian masa prasejarah sekitar 12000 tahun lalu di situs Gua Togi Ndrawa (Forestier, dkk 2005, 3).

Keunikan masyarakat Nias Selatan bukan semata-mata lingkungan alamnya, tetapi lebih dari itu adalah warisan budaya yang dimilikinya dalam bentuk rumah tradisional yang membedakan dengan etnis-etnis lainnya di Nusantara. Sayangnya, potensi budaya itu mengalami banyak perubahan yang dapat diartikan terjadinya degradasi atau penurunan pemeliharaan dan pelestariannya. Mengacu kepada kenyataan tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah potensi budaya yang demikian penting ternyata belum difungsikan secara optimal untuk kepentingan kepariwisataan, bahkan banyak rumah adat yang mengalami kerusakan dan diubah bentuk aslinya menjadi lebih modern, adanya bahan material lain pengganti kayu dan rumbia mengindikasikan bahwa adanya kesulitan biaya yang harus ditanggung masyarakat dalam rangka pemeliharaan rumah adat. Permasalahan lainnya adalah melemahnya tingkat kesadaran masyarakat Nias Selatan terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya sebagai identitas yang membedakannya dengan suku bangsa lain.

Bertolak dari permasalahan di atas, dan mengingat sektor kebudayaan menjadi tren baru dalam dunia pelestarian warisan budaya, maka dokumentasi, penelitian, dan inventarisasi data, terutama yang berkaitan dengan rumah tradisional yang memiliki nilai kearifan lokal, arsitektur tradisional dan ilmu pengetahuan, perlu dilakukan untuk lebih

memahami karya budaya masyarakatnya.

Penulisan ini bertujuan mengungkapkan kehidupan budaya masyarakat Nias Selatan, khususnya yang berkaitan dengan pola pemukiman, bentuk rumah, dan ciri arsitekturnya yang sangat unik dibanding dengan bentuk rumah tradisional lainnya di Nusantara.

Kata “tradisi” dan “arsitektur tradisional” memiliki pengertian yang berbeda. “Tradisi” merupakan sebuah kata sifat, sedangkan “arsitektur tradisional” merupakan sebuah objek. Tradisi dengan arsitektur vernakular memiliki hubungan sebab-akibat. Tradisi membentuk sebuah arsitektur vernakular melalui kesinambungan tatanan sebuah arsitektur menggunakan sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan, dan jenis konstruksinya. Arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular merupakan objek, oleh karena itu kedua kata tersebut memiliki objek yang sama, tetapi dengan tujuan yang berbeda (Gunawan 1998, 33).

Arsitektur vernakular memiliki konsistensi berupa aturan, bentuk, penggunaan bahan, ornamen, dan dimensi. Konsistensi tersebut membutuhkan kesepakatan atau persetujuan dari masyarakat pendukungnya. Kesepakatan atau persetujuan tentunya didapat melalui proses penerimaan, menjadikan sebuah peraturan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan tradisi (Wuisman 2009, 11).

Banyak batasan yang diberikan para ahli tentang arsitektur tradisional ini, di antaranya adalah suatu bangunan dari segi bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pengertian lain arsitektur dapat dilihat sebagai suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat berlindung yang memberi rasa aman terhadap pengaruh alam seperti hujan, panas, dan serangan binatang pemangsa. Sebagai suatu bangunan hasil karya manusia, arsitektur dapat dibagi atas beberapa komponen, yakni

bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya yang diwariskan secara turun temurun.

## 2. Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam tulisan ini penulis bermaksud membahas pandangan masyarakat Nias dalam kaitannya dengan perkampungan tradisional dan rumah tradisional melalui pendekatan etnoarkeologi. Sebelum memahami pengertian etnoarkeologi yang akan diterapkan dalam penelitian ini, perlu kita lihat kembali dua kata yang membentuk istilah itu, yakni etnografi dan arkeologi, lalu gabungan keduanya sebagai sebuah kajian.

Etnografi berarti tulisan atau laporan tentang *other cultures*, yang ditulis oleh antropolog berdasarkan catatan lapangan. Etno juga sering diartikan sebagai etnis atau suku bangsa. Namun, perlu dicatat bahwa saat ini etnografi tidak hanya dibatasi pada studi tentang *other cultures* atau tentang masyarakat kecil yang terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana, melainkan telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di mana pun. Karenanya, etnografi juga bisa diartikan sebagai sebuah metode penelitian.

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara timbal-balik: tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian etnografi, yaitu untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material. Budaya tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi, melainkan sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut.

Ciri khas dari metode penelitian etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang dalam, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat yang diteliti. Ciri itu dibangun melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi-partisipasi, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama—bukan kunjungan singkat dengan kuesioner seperti dalam penelitian survei.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Metode pengamatan arkeologi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan terdiri atas tiga unsur, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Dalam kajian ini, tempat adalah situs yang terdapat di kawasan Baumataluo. Di lokasi ini akan diamati berbagai aktivitas dan interaksi interaksi sosial yang terjadi antara anggota masyarakat dan antara kelompok suku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga diamati berbagai upacara, tradisi, dan aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadat maupun religi dan upacara ritual. Sementara itu, *actor* adalah masyarakatnya (Nias) itu sendiri.

Sesuai dengan tema dan masalah penelitian, dalam penelitian ini dipakai beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu:

- a. Kepustakaan, yaitu cara yang dipakai memperoleh dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai konteks dengan tema dan materi penelitian. Dengan metode ini, pengalaman dan pengetahuan mengenai tema penelitian dapat diperkaya untuk selanjutnya digunakan untuk melakukan penelitian lapangan. Di samping dapat juga digunakan untuk menelusuri latar penelitian terdahulu melalui publikasi dan dokumentasi yang ada.
- b. Wawancara, yaitu metode yang dipergunakan melalui wawancara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Informan ini terdiri dari sejumlah masyarakat yang berada di sekitar

kampung/desa tradisional, tokoh masyarakat, dan petugas daerah dan perorangan yang memiliki pengetahuan mengenai masalah yang sedang dikaji. Agar wawancara dapat dilakukan dengan lancar, terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

c. Pengamatan (observasi), yaitu metode yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek tertentu di lokasi penelitian. Cara ini memudahkan peneliti mengamati secara langsung dan detail bentuk-bentuk rumah baik secara eksterior dan interior maupun ragam hias hingga pada seluruh bagian yang berkaitan dengan arsitektur rumah tradisional masyarakat Nias Selatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Lingkungan Geologi

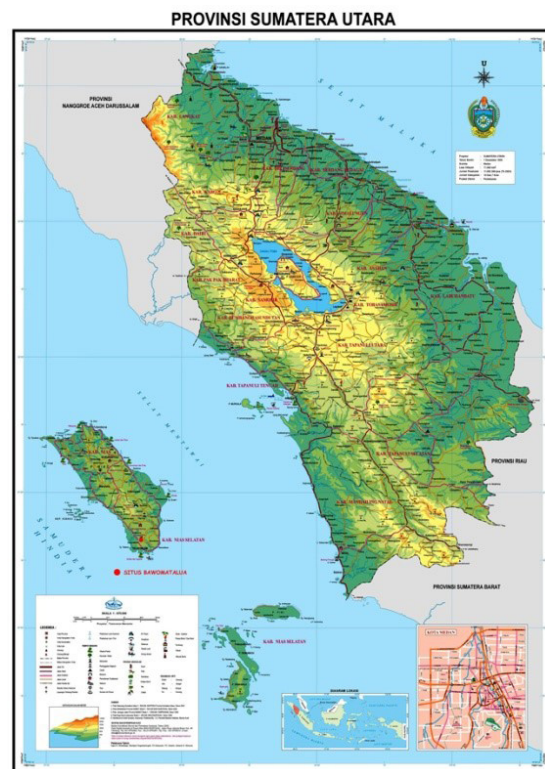
Pulau Nias terletak antara  $0^{\circ} 12'' - 1^{\circ} 32''$  Lintang Utara dan  $97^{\circ} - 98^{\circ}$  Bujur Timur. Pulau Nias berbatasan dengan Pulau Banyak di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di sebelah utara, Pulau Mursala di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah timur; dan Pulau Mentawai di wilayah Provinsi Sumatra Barat di sebelah selatan. Adapun di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia.

Sebagai sebuah kawasan pulau yang tidak terlalu besar dan dikelilingi oleh Samudera Indonesia yang luas, secara geografis Pulau Nias berada di bagian barat wilayah Sumatera. Dari seluruh gugusan pulau itu, ada empat pulau besar, yakni Pulau Tanah Bala ( $39,67 \text{ km}^2$ ) Pulau Tanah Masa ( $32,16 \text{ km}^2$ ), Pulau Tello ( $18 \text{ km}^2$ ), dan Pulau Pini ( $24,36 \text{ km}^2$ ). Tidak seluruh pulau berpenghuni. Masyarakat Nias Selatan tersebar di 21 pulau dalam 8 kecamatan.

Kabupaten Nias Selatan mempunyai luas wilayah  $1.825,2 \text{ km}^2$  dan wilayah ini terdiri dari 104 buah pulau. Kabupaten Nias Selatan terdiri dari 18 kecamatan, 2 kelurahan, dan 354 desa. Kabupaten Nias Selatan berada di

sebelah barat Pulau Sumatera yang jaraknya  $\pm 92$  mil laut dari Kota Sibolga atau Kabupaten Tapanuli Tengah. Kabupaten Nias Selatan berada di sebelah selatan Kabupaten Nias yang berjarak  $\pm 120 \text{ km}$  dari Gunung Sitoli ke Teluk Dalam (ibu kota Kabupaten Nias Selatan). Kabupaten Nias Selatan berbatasan dengan Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Barat di sebelah utara, dengan Pulau-pulau Mentawai Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan, dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Pulau-pulau Mursala Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah timur, dan dengan Samudera Hindia di sebelah barat (Tim Penyusun 2015).

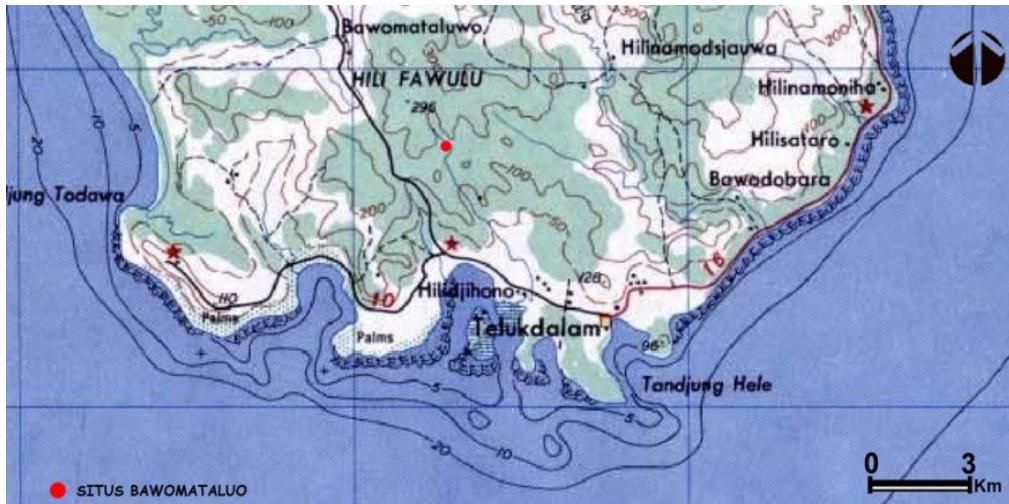
Kabupaten Nias Selatan terletak di daerah khatulistiwa, dengan curah hujan rata-rata



Gambar 1. Peta Pulau Nias di Provinsi Sumatera Utara

$298,60 \text{ mm/bulan}$  dan banyaknya hari hujan dalam setahun 250 hari atau rata-rata 21 hari per bulan pada tahun 2011. Akibat banyaknya curah hujan, kondisi alamnya sangat lembab dan basah. Musim kemarau dan silih berganti dalam setahun. Keadaan iklim dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara berkisar





Gambar 2. Keletakan Situs Bawomataluo dalam peta topografi (Sumber: Peta Topografi Lembar Teluk Dalam, Edition 1- AMS, 1954)

antara 21,7°--31,3° dengan kelembaban sekitar 88% dan kecepatan rata-rata angin 6 knot/jam. Curah hujan tinggi dan relatif turun hujan sepanjang tahun dan sering kali dibarengi dengan badai besar. Musim badai laut biasanya berkisar antara bulan September sampai November, tetapi terkadang terjadi badai pada bulan Juni, jadi cuaca bisa berubah secara mendadak (Tim Penyusun 2015).

Dasar Pulau Nias adalah satuan tektonostratigrafi melange yang disebut Kompleks Oyo berumur Eosen (Moore 1979, 161-180). Satuan ini terdiri dari batuan lempung bersifat plastis yang mengandung berbagai jenis dan ukuran batuan, terutama tersingkap di Pulau Nias bagian barat (Pujowaluyo 1987, 862-876). Satuan yang lebih muda adalah Nias Beds berumur Miosen Bawah hingga Pliosen

Bawah, terdiri dari napal, batu lempung gampingan, batu pasir, konglomerat, dan tufa. Satuan ini terutama ditemukan di Pulau Nias bagian timur (Pujowaluyo 1987, 862-876).

Secara tektonik makro, kedudukan Pulau Nias tepat di timur zona penunjaman lempengan Samudera Hindia ke bawah lempengan Asia, dan merupakan kedudukan tempat terjadinya pembungkungan. Letak zona penunjaman yang sejajar dengan Pulau Sumatera menyebabkan pola struktur Pulau Nias searah dengan struktur regional Pulau Sumatera, menonjol dalam arah N.NW (*north.northwest*) – S.SW (*south.southwest*). Batas antara Kompleks Oyo dan Nias Beds tidak jelas. Di Pulau Nias bagian tengah, kedua satuan tersebut bercampur aduk dalam suatu zona yang searah dengan elongasi regionalnya. Walaupun demikian, di bagian

PETA GEOLOGI SITUS BAWOMATALUO, KABUPATEN NIAS SELATAN



**KETERANGAN**

- Qa** ALUVIUM: endapan sungai, rawa dan pantai yang terdiri dari bongkahan batugamping, pasir, kerang dan tempung. Tebal berkisar dari 2 hingga 5 meter.
- Qig** FORMASI GUMINGITOLI: Batugamping berembu, batugamping karang, batugamping gampingan, batugamping karang gampingan, sapul dan lempung pasir, kerapik baik, terkapit terakut. Komposisi berumur Plio-Plistosen, terendapkan di lingkungan laut dangkal.
- Tml** FORMASI LELEMBATIA: Persebaran batugasi, batugamping, batubara, konglomerat dan tuff. Batugamping tipe karang dan serpih, berlapak baik dan terkapit kawat. Umumnya berstruktur sedimen bertingkat tinggi, pelapukan permukaan dan penerusan berpedir. Formasi ini berumur Miosen Awal - Miosen Akhir, terendapkan di lingkungan subtidal-terestris laut.
- Tormn** KOMPLEKS BANCISI: Bongkahan berbagai jenis dan ukuran batuan yang terdiri dari peridotit, gabro teragenentikan, serpentin, basal, andesit, serpih, gresak, konglomerat, breksi, batugamping, batubara, dan riang, dengan massa dasar lempung berstruktur. Banyak dijumpai endorait kalat dan keasar. Kompleks ini berkembang secara tektonik dengan Formasi Lelembatia yang berumur Miosen Awal - Miosen Akhir.
- Situs Bawomataluo**

Gambar 3. Peta Geologi Situs Bawomataluo (Sumber Djamal dkk, 1994 dengan perubahan)

tenggara, batas antara Nias *Beds* yang masih utuh dan campuran kedua satuan tersebut masih dapat dikenali sebagai sesar naik yang berkemiringan ke arah SW (*south-west*). Selain itu, refleksi seismik yang ada memperlihatkan adanya sesar naik sebagai penampakan yang umum pada *outer-arc ridge* (Hamilton 1979). Gejala tersebut di atas memperlihatkan adanya gerak tektonik yang menerus. Berdasarkan tafsiran lingkungan pengendapan pada Nias *Beds* bagian bawah dibandingkan terhadap kedudukan sekarang, maka ditaksir adanya proses pengangkatan dengan kecepatan sebesar 20 cm/1000 tahun (Moore 1979, 161-180).

Struktur geologi yang melewati Situs Bawomataluo dan sekitarnya adalah patahan (*fault*) dan lipatan (*fold*). Berdasarkan kenampakan fisiografis dan pengamatan lapangan, maka struktur geologi yang ditemukan adalah sesar naik (*thrust fault*) dan sinklin (*sincline*) (Billing 1972). Sesar naik (*thrust fault*) terletak di sebelah barat dan timur dari Situs Bawomataluo, sedangkan sinklin (*sincline*) terletak di sebelah barat daya dari Situs Bawomataluo.

### 3.2 Potensi Warisan Budaya: Kayu Dan Batu Dalam Ruang Kosmologi

Manusia adalah makhluk berpikir yang dalam menghadapi lingkungannya mampu mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan budaya, dengan maksud untuk mempermudah hidupnya. Salah satu bentuk tindakan mengubah lingkungan alam adalah dengan menggunakan ruang-ruang tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaannya. Pada waktu sebuah ruang ditata untuk suatu kegiatan tertentu dan berguna dengan baik bagi masyarakat tersebut, maka model tata ruang itu menjadi baku dan dipergunakan secara meluas bagi masyarakat yang bersangkutan dan cenderung tidak berubah dari generasi satu ke generasi lainnya. Maka tata ruang tersebut telah menjadi bercorak tradisional pada masyarakat tersebut (Suparlan 1986, 1-5).

Apabila dilakukan perbandingan antara satu kampung dengan kampung tradisional lainnya. Secara kasat mata Kampung Bawomataluo dapat tergolong lebih padat dan luas dari segi bentuk pemukiman dengan kondisi sosial lebih sejahtera dibanding dengan kampung tradisional lainnya.

Perkampungan tradisional masyarakat terletak di punggung bukit dengan pola linier dengan gaya arsitektur rumah panggung beratap rumbia yang menjulang berbentuk kerucut yang tampak dari sisi samping. Desain rumah tradisional itu begitu unik dan mengagumkan bagi setiap pendatang yang mengunjungi kampung tersebut. Tentu tidak semata-mata bentuk arsitekturnya yang menarik, tetapi segi rancang bangun rumah tradisional tersebut memang unik. Setelah diamati, rumah tersebut dibangun tanpa menggunakan paku, melainkan menggunakan sistem kait dan pasak pada setiap tiang, balok dan papan dinding dan lantai rumah.

Sebuah *banua* tradisional memiliki beberapa elemen yang menjadi ciri-ciri tertentu, yaitu meliputi (1) tangga batu, (2) batu lompat, (3) rumah besar (*omo hada*) yang dimiliki seorang kepala adat atau raja (*siulu atau salawa*), (4) dan batu-batu megalitis sebagai sarana kegiatan upacara adat.

Umumnya, rumah panggung tradisional di Indonesia memakai tiang penyangga vertikal. Namun, tidak demikian halnya dengan rumah tradisional Nias Selatan. Rumah tradisional Nias memakai tiang penyangga dengan model V atau berbentuk dua tiang miring yang bertumpu pada satu titik di bagian tengah. Tiang-tiang menyilang ini tidak hanya pada bagian depan, tetapi setiap tiang vertikal diselingi dengan tiang silang hingga bagian belakang. Semua tiang penyangga menggunakan kayu log (bulat utuh) dan lurus yang telah dihaluskan. Penggunaan tiang log memang menakjubkan dari segi jumlah, tidak hanya pada tiang peyangga badan rumah, tetapi rangka balok untuk peyangga atap dalam jumlah yang besar. Pemakaian tiang



**Gambar 4.** Bentuk *omo sebua* dengan bahan dan ukuran bangunan skala besar, diperuntukan untuk kalangan bangsawan di Bawomataluo. Di halaman depan dilengkapi bangunan batu megalitik sebagai sarana upacara ritual (Sumber: Dokumentasi pribadi)

kayu bulat, baik model miring dan vertikal, memang sangat boros, sehingga tampak sangat padat dan menyisakan ruang (*space*) yang sempit. Kolom bawah rumah seolah-olah dirancang bukan untuk dimanfaatkan bagi suatu aktivitas, tetapi hanya dijadikan jalan dengan menambahkan lantai kayu menuju tangga dan tembus hingga di bagian belakang. Tampaknya, seluruh aktivitas di luar rumah dilakukan di halaman depan (*public area*) yang sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas bagi setiap anggota masyarakat adat.

### 3.3 Pola Permukiman

Bentuk permukiman Bawomataluo tampaknya sesuai dengan bentuk bukit yang ada. Pemerataan bukit dilakukan pada tempat yang penting dengan cara memangkas dan menguruk. Dengan demikian, diperoleh lahan yang diinginkan dimana dapat didirikan rumah-tinggal maupun rumah adat. Bentuk

permukiman Bawomataluo menyerupai huruf "T". Sementara rumah hunian dan rumah adat hanya terdapat pada pinggir dari permukiman, sementara di bagian belakang rumah sebagian terdiri dari jurang yang dalam. Berdasarkan informasi dari para tetua masyarakat, dahulu Bawomataluo juga dilengkapi dengan parit-parit dalam, disusul dengan pohon-pohon bambu berduri yang bertujuan untuk mempersulit musuh yang akan menyerang (Sukendar, dkk 2008, 1-42).

Permukiman mempunyai pola linier, yaitu rumah-rumah terdiri dari 2 baris memanjang, saling berhadapan, dan berjajar rapat. Antara rumah yang satu dengan yang lain hampir tidak ada jarak sehingga terkesan saling menempel. Orientasi pola linier mengikuti arah morfologi bukit sehingga tidak ada ketentuan mengenai arah hadapnya. Di tengah-tengah permukiman terdapat halaman desa yang memanjang dan lantainya diperkeras dengan batu. Halaman



desa ini yang menjadi pusat aktivitas masyarakat desa.

Meskipun denah permukiman mempunyai pola dasar linier dan menyerupai dua garis yang sejajar, dalam kenyataannya, tiap-tiap desa tradisional mempunyai denah yang berbeda-beda. Perbedaan denah tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan penduduk sehingga sebagian harus mendirikan rumah di lahan yang baru. Rumah-rumah yang didirikan pada masa yang lebih kemudian akan memanfaatkan struktur punggung bukit yang masih landai dan dapat dipergunakan untuk permukiman.

### 3.3.1 Pagar Batu

Pagar batu yang diamati pada penelitian ini terletak pada koordinat  $0^{\circ} 37' 10,4''$  Lintang Utara dan  $97^{\circ} 46' 21,8''$  Bujur Timur, yaitu di sebelah utara Situs Bawomataluo, berjarak sekitar 300 meter dari pintu keluar kampung. Pagar yang masih tampak di lokasi ini berbahan batu gamping, dengan bentuk tidak beraturan dengan bagian lebarnya berkisar 50 cm memiliki panjang sekitar 30 meter, lebar 2 meter dan tinggi dari dalam kampung berkisar 1 meter. Lokasi pagar yang membentang mengikuti alur sungai dan bentuk lahan itu berada di bahu Sungai Lumono dengan lahan yang miring sehingga ketinggian tembok batu itu berkisar 1,5 meter dari luar pagar. Dari informasi masyarakat, diketahui bahwa panjang tembok yang ada di sekitar lokasi itu adalah 150 meter (Sukendar, dkk 2008, 1-42).

### 3.3.2 Omo Sebua

Adanya stratifikasi masyarakat ini menyebabkan dalam suatu desa tradisional terdapat sebuah bangunan rumah yang berukuran lebih besar daripada rumah-rumah lainnya, yang disebut *omo sebua*. Rumah ini merupakan tempat tinggal raja/kepala desa.

*Omo sebua* pada umumnya berada di bagian tengah dari salah satu deretan rumah di desa tradisional. *Omo sebua* juga disebut *omo*

*nifolasara* (rumah yang dihias dengan lasara), sekaligus juga merupakan salah satu variasi dari *omo hada* (rumah adat). *Omo sebua* didirikan di depan orahua newali atau batu-batu di halaman untuk tempat duduk dalam musyawarah desa, berseberangan dengan *omo bale* atau *Osali*.

### 3.3.3 Omo Hada (Rumah Adat)

*Omo hada* (rumah adat) di desa-desa tradisional untuk Nias Selatan berbentuk rumah panggung dengan atap menjulang tinggi berbentuk kerucut. Tiang, lantai, dan dinding bangunan terbuat dari kayu, sedangkan atap dari daun rumbia, namun sekarang pada umumnya telah diganti dengan seng. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang. Antara balok kayu satu dan balok yang lain dikaitkan dengan sistem pasak, tanpa menggunakan paku. Tiang-tiang kolong terbuat dari batang kayu berukuran besar, dipasang dalam jarak yang rapat dalam kombinasi dua posisi, yaitu vertikal dan diagonal. Hal ini dimaksudkan agar rumah-rumah tahan terhadap gempa bumi yang memang sering melanda Pulau Nias. Tinggi tiang kolong pada *omo hada* berkisar 2 meter, sedangkan tinggi tiang kolong pada *omo sebua* berkisar 3 m.

Dinding pada bagian depan rumah menjorok keluar dengan lubang ventilasi udara yang lebar. Ventilasi ini sekaligus juga berfungsi sebagai jendela untuk mengamati keadaan di depan rumah. Kisi-kisi jendela dipasang dengan reng kayu horizontal. Sedangkan atapnya mengerucut tinggi dengan kemiringan atap yang curam. Ujung bawah atap melewati batas dinding untuk memberi perlindungan dinding dari cucuran air hujan. Jendela dan ventilasi di samping rumah tidak ada karena jarak yang rapat antara rumah yang satu dengan yang lain.

### 3.3.4 Tangga Naik/ Gerbang Desa

Sebagaimana disebutkan di atas, desa-desa tradisional didirikan di punggung bukit



atau tanah yang tinggi. Pada bagian depan dan belakang desa terdapat gerbang masuk berupa tangga naik. Kemiringan lereng dan jumlah anak tangga berbeda-beda, tetapi berdasarkan pengamatan jumlahnya bervariasi antara 20 hingga 80 anak tangga, tergantung pada kontur tanah yang dilalui. Pada ujung atas tangga, di sisi kiri dan kanan pintu gerbang terdapat sepasang patung lasara. Lasara adalah sejenis binatang mitologis berbentuk seekor naga yang merupakan simbol pelindung/penjaga desa.

### 3.3.5 Batu Megalitik

Batu-batu megalitik terdapat di bagian depan rumah-rumah penduduk, baik yang berbentuk batu besar maupun patung-patung antropomorfis. Batu megalitik di depan *omo sebua* berukuran paling besar daripada batu megalitik di depan rumah masyarakat biasa. Adapun patung-patung antropomorfis disebut *gowe*, yakni patung manusia, baik dalam posisi duduk maupun berdiri.

Berkaitan dengan fungsi pada saat pendiriannya, ada dua jenis batu megalitik, yaitu yang berkaitan dengan pendirian desa dan yang berkaitan dengan status hidup seseorang. Batu yang berkaitan dengan pendirian desa antara lain:

- a. *Füso newali* (tali pusar desa)
- b. *Orahua newali* (batu untuk duduk pada saat rapat *orahua*/para pemuka adat)
- c. *Nio bawa lawölö* (patung penjaga desa).

Batu-batu yang menandai jenjang sosial seseorang, antara lain:

- a. *Nitaruo* (batu tegak laki-laki)
- b. *Naha gama-gama* (batu tegak untuk menandai pergantian kepala desa)
- c. *Daro-daro nichölö* (meja bundar untuk perempuan)
- d. *Osa-osa* (kursi/tahta batu)
- e. *Omo Sebua* (Rumah Besar).

Masyarakat di desa-desa tradisional pada zaman dulu terbagi atas 5 lapisan sosial, yaitu *si ulu* (bangsawan/raja), *si ila* (pemangku adat), *sato* (rakyat biasa), *sawuyu* (budak),

dan *harakana* (tawanan karena kalah perang atau pernah melakukan kejahatan). Meskipun demikian, sejalan dengan perkembangan zaman, lapisan sosial tersebut sekarang hanya tinggal 3, yakni *si ulu*, *si ila*, dan *sato*. (Wiradnyana, dkk 2002).

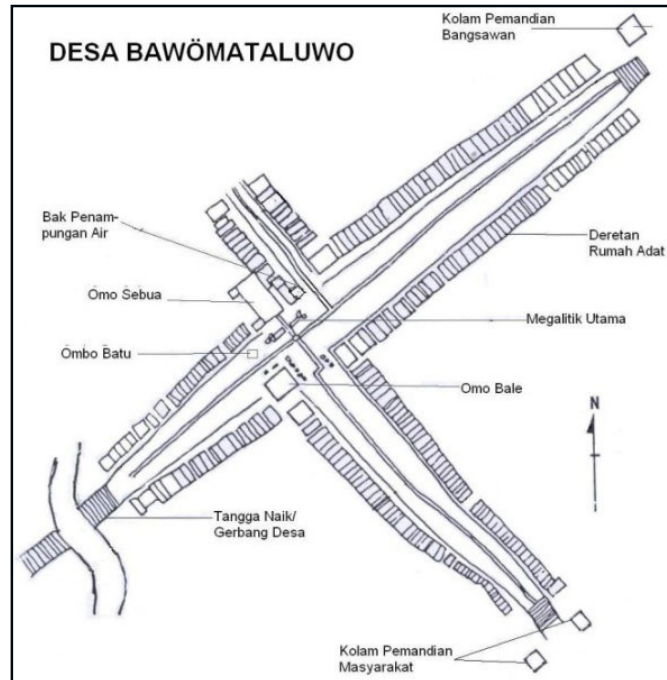
### 3.3.6 Omo Bale/Osali

Sebagaimana telah disebutkan di atas, di samping golongan *si ulu*, terdapat golongan *si ila* (pemangku adat). Mereka terdiri dari beberapa orang tetua adat yang bertugas mengatur kehidupan adat-istiadat masyarakat setempat. Apabila mengadakan musyawarah, mereka menggunakan bangunan ini. *Omo bale* atau *osali* biasanya berupa bangunan terbuka yang mampu menampung banyak orang dan terletak di bagian tengah dari halaman desa.

### 3.3.7 Ombo Batu (Batu Lompat)

*Ombo* batu atau batu lompat adalah susunan batu berbentuk kerucut terpotong dengan tinggi sekitar 2 meter. Susunan batu ini merupakan tempat melakukan aktivitas lompat batu. Batu loncat, tidak jauh dari batu lingkaran sebagai pusat perkampungan terdapat batu loncat berbentuk piramid dengan bagian atas datar. Batu ini merupakan simbol keperkasaan dan melatih pemuda dalam mempertahankan diri dari musuh di masa lampau. Fungsi ini sekarang berubah menjadi atraksi ketangkasan bagi turis. Adapun ukuran batu loncat adalah panjang 1 meter, panjang alas 1,4 meter, lebar 60 cm, lebar alas 1,1 meter, dan tinggi 2,1 meter (Sukendar, dkk 2008, 1-42).

Tradisi lompat batu dimaksudkan untuk mengukur kekuatan dan keperkasaan pria untuk maju ke medan perang. Dahulu desa-desa di Nias Selatan dikelilingi oleh pagar batu untuk menghalangi musuh. Apabila menyerang desa, musuh harus mampu melompati pagar-pagar tersebut. Namun, sekarang pagar desa kebanyakan sudah tidak bersisa lagi. Tradisi lompat batu berubah fungsi hanya sebagai atraksi wisata semata-mata.



Gambar 5. Skema tata ruang Desa Bawomataluwo (Sumber: Hämmerle 1986)

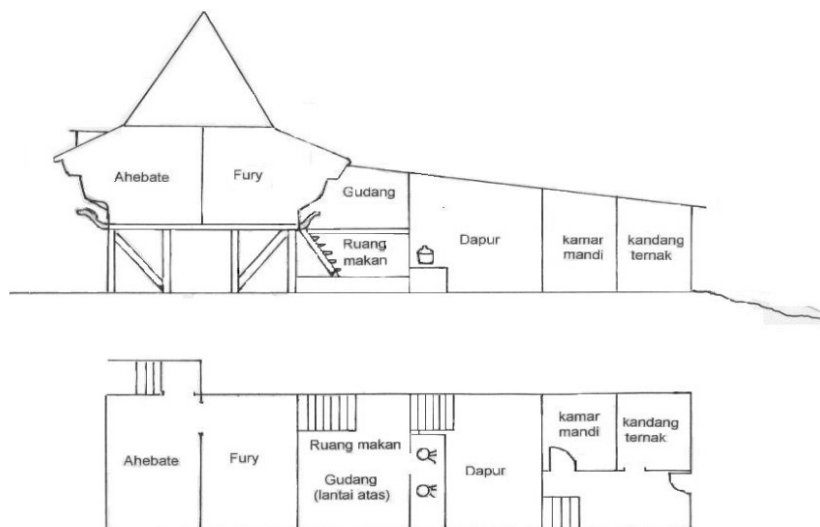
### 3.3.8 Makam Desa

Makam-makam desa pada umumnya terletak di luar desa. Berbeda dengan masyarakat daerah lain di Indonesia yang menempatkan makam di tempat-tempat yang lebih tinggi dari permukiman, seperti bukit atau tebing, masyarakat Nias Selatan justru menempatkan makam di lereng bukit di bawah permukiman. Di samping itu, dalam konsep pemakaman jenazah di Nias Selatan

tidak ada ketentuan mengenai arah hadap kepala jenazah. Seperti halnya tangga naik di gerbang desa, makam-makam juga dihiasi dengan patung lasara sebagai batu nisannya. (Ozdemir, Johnson, and Whittington 2016).

## 4. Penutup

Tradisi, seni dan budaya material (*tangibel*) berupa bangunan batu megalitik dan rumah arsitektur tradisional yang sangat



Gambar 6. Skema pembagian ruang. Ruang *ahebate* dan *fury* terletak di dalam bangunan induk *omo hada* dengan lantai di atas tiang-tiang kolong, sedangkan ruang-ruang lain berada di dalam bangunan tambahan, dengan lantai langsung bersentuhan dengan tanah (Sumber: Hämmerle 1986)

unik yang dimiliki masyarakat Nias Selatan merupakan warisan yang penting dan sangat berharga untuk tetap dipelihara dan dilestarikan. Segala bentuk peninggalan tersebut di atas oleh para pakar antropologi disebut sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat prasejarah. Konteks pengertian prasejarah yang dimaksudkan adalah bukan pada masyarakat yang belum beradab, tetapi lebih merujuk pada pengertian belum berbudaya tulis (*literacy*), melainkan berbudaya tutur (*pre-literacy*).

Disadari atau tidak, kondisi kekinian masyarakat dan budaya Nias Selatan sedang dalam perubahan yang disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Proses perubahan itu terutama terlihat pada ketidakberlanjutan pewarisan nilai budaya (budaya tutur), seperti kearifan lokal atau sistem pengetahuan yang berkaitan dengan lembaga adat, pranata sosial, dan pengetahuan subsistensi pertanian. Hal yang paling nyata dari ketidakberlanjutan pelestarian budaya antara lain tampak pada bentuk-bentuk rumah tradisional yang telah banyak berganti dengan konstruksi batu batako dan semen. Begitu pula dengan atap. Atap rumah-rumah di Nias tidak lagi terbuat dari rumbia dan daun nipah, tetapi tergantikan dengan seng dan asbes.

Kenyataan yang dihadapi warisan arsitektur Nias ini adalah proses alamiah akibat pelapukan karena perjalanan usia. Diperlukan upaya konservasi secara rutin yang merupakan langkah preventif yang mestinya dapat dilakukan terhadap peninggalan arsitektur Nias tersebut.

Sikap dan pandangan masyarakat terhadap peninggalan megalitiknya juga sedang berubah seolah-olah peninggalan itu tidak lagi memiliki nilai sakral. Mungkin hal itu disebabkan oleh pemahaman tentang konsep kepercayaan dan ritual yang telah luntur, bahkan telah lenyap, pada generasi sekarang. Kondisi itu diperparah lagi dengan penempatan kain-kain pakaian yang dicuci dan dijemur pada bangunan-bangunan megalitik. Bahkan,

bangunan-bangunan megalitik itu dijadikan tempat-tempat duduk dan bermain anak-anak. penyelenggaraan pesta dan upacara-upacara yang bersifat ritual tak pernah lagi dilakukan sehingga hampir seluruh peninggalan batu megalitik itu kini hanya menjadi benda-benda pajangan yang berfungsi sebagai bagian dari eksterior sebuah kampung yang dibiarkan berlumut dan merana.

Pesan yang hendak disampaikan dalam tulisan singkat ini, bahwa dengan menggali dan kembali mempelajari nilai-nilai warisan budaya yang masih tersisa di Nias Selatan, misalnya konstruksi bangunan tradisional rumah panggung yang diketahui tahan terhadap guncangan gempa. Ternyata dalam rancang bangun tradisional tersebut terdapat sistem pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pembangunan perumahan masyarakat sekarang.

Perkampungan tradisional atau dikenal dengan istilah *banua* arsitektur setempat yang menakjubkan dan keanekaragaman seni, kerajinan dan adat istiadat. Kekayaan ini patut menjadi perhatian bersama, lebih khusus masyarakat pendukungnya sendiri, untuk tetap diperhatikan dan dilestarikan dari berbagai ancaman kerusakan. Masyarakat luar (dunia) hanya dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan pendampingan agar segala warisan budaya tersebut tetap terpelihara dan terawat dengan baik. Kelak, di masa yang akan datang generasi berikutnya, sebagai pewaris, dapat melanjutkannya warisan budaya tersebut menjadi kebanggaan dan keagungan identitas budaya masyarakat Nias secara keseluruhan.

Rumah di Nias adalah potret tradisi nenek moyang suku Nias yang secara rasional menyiasati ancaman sekaligus potensi alam dalam mendirikan bangunan. Titik berat rancangan adalah untuk memenuhi kebutuhan bertempat tinggal. Namun, nilai estetika justru lahir dari logika bahan, konstruksi dan geometri yang sederhana, jujur, dan tidak rumit. Sayangnya,

apabila warisan dan karya besar masyarakat Nias ini telantar, apalagi terabaikan.

### **Daftar Pustaka**

- Billing, M.P. 1972. *Structural Geology*. New Jersey: Inc. Englewood Cliggs,.
- Forestier H., Truman Simanjuntak, Guillaud, D., Dubel Driwantoro, Ketut Wiradnyana, Darwin Siregar and Rokus Due Awe. 2005. "Le Site de Tögi Ndrawa, Île de Nias, Sumatra Nord: Les Premières Traces d'une Occupationhoabinhienne En Grotte En Indonésie."
- Gunawan, Tjahjyono. 1998. *Architecture as the Volume 6 of Indonesian Heritage Series*. Singapore: Archipelago Press.
- Hamilton, W. 1979. *Tectonic of Indonesia Region, United State of Landscape*. New York: Mc Graw Hill Book Company inc.
- Hämmerle, P. Johannes M. 1986. *Ritus Patung Harimau dan Pemahaman Tentang Arti Lowalangi di Nias Masa Agama Purba*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Moore, G.F. 1979. "Sedimentology and Paleobathymetry of Neogene Trench-Slope Deposit, Nias Island,Indonesia." *Journal of Geology* 88: 161–80.
- Ozdemir, S.,Johnson, F.R. dan Whittington, D. 2016. "Ideology, Public Goods and Welfare Valuation : An Experiment on Allocating Government Budgets." *The Journal of Choice Modeling*.
- Pujowaluyo, Hilman. 1987. "Tektonik Kwartir Sumatera Utara, Gempabumi Sarulla Tarutung, Dan Rumah Adat Tapanuli – Nias: Sumbangan Pemikiran Geologi Terhadap Rancangan Arsitektur Bangunan Rumah." In .
- Sukendar Haris, Arifin A. Fadhila, Intan S. Fadhlan M, Diniasti Aliza, Wiradnyana Ketut. 2008. "Laporan Penelitian Arkeologi Pariwisata (Arkeowisata) Di Kabupaten Nias Selatan." Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1986. "Kebudayaan dan Tata Ruang: Struktur Kehidupan Manusia, Tradisi, dan Perubahan." In . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2015. *Nias Selatan dalam Angka*. Teluk Dalam: BPS Kabupaten Nias Selata.
- Wiradnyana, Ketut, Nenggih Susilowati dan Lucas P.Koestoro. 2002. "Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias." *Berita Penelitian Arkeologi* 8.
- Wuisman, Jan J.J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia: Posisi dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: KITLV Press.